BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

FUNGSI-FUNGSI PENDIDIKAN DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Bulan
Guru SDN 004 Balikpapan Barat

Abstrak

Fungsi pendidikan islam dalam kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia, dapat ditelusuri dari hakikat manusia sejak lahirnya yang memiliki fitrah, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam pada itulah maka manusia homo aducandum (makhluk yang dapat di didik) dan homo education (makhluk pendidik). Dengan demikian, fungsi pendidikan islam secara totalitas adalah, untuk membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt. Selain itu, fungsi pendidikan islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar berwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

***Kata Kunci** : fungsi-fungsi pendidikan, kehidupan manusia*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan perkembangan masyarakat yang mengitarinya. Pendidikan tersebut di tujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis yang berorientasi pada hubungan pada tuhan dan manusia atau masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari tiga

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

orientasi itulah sehingga manusia mengembangkan protes pertumbuhan kebudayaannya. Untuk sampai kepada kebutuhan tersebut di perlukan implementasi fungsi pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia yang lebih baik.

Badan pendidikan dunia (UNESCO) telah merekomendasikan empat pilar fungsi pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui atau learning *to know*, belajar atau *learning to life*, serta belajar untuk bisa hidup bersama dengan orang lain atau learning *to life together*. Yang terakhir bisa diistilahkan bahwa belajar adalah untuk hidup dan kehidupan manusia. Lebih lanjut pakar pendidikan seperti Abu Ahmadi mengemukakan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu, kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan individu dan keluarga diperlukan konsep lingkungan pendidikan yang disebut pendidikan informal yang mapan, demikian pula di dalam kehidupan masyarakat diperlukan pendidikan non formal, sebagaimana diperlukannya pendidikan di sekolah dengan istilah lingkungan pendidikan formal.

Ketiga lingkungan yang disebutkan di atas merupakan satu sistem yang dapat memungkinkannya terjadinya proses pendidikan dengan baik dan mencapai cita-cita yang diinginkan, yang karena itu dengan memfungsikan dengan baik, maka pendidikan akan berfungsi untuk hidup dan kehidupan manusia.impelementasi terhadap fungsi tersebut, menjadi penekanan dalam konsep Pendidikan Islam. Itulah sebabnya sehingga manusia sejak lahirnya memiliki *fitrah*, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam pada itulah maka manusia disebut *Homo educandum* (makhluk yang dapat dididik) dan *Homo education* (makhluk pendidikan). Implementasi dari aspek kefungsian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang hendak dikaji adalah bagaimana fungsi-fungsi pendidikan islam dalam hidup dan kehidupan manusia adalah bagaimana hakikat manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan perspektif Islam dan bagaimana fungsi pendidikan Islam bagi manusia dalam hidup dan kehidupan.

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

PEMBAHASAN

Hakikat Manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan perspektif Islam

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tersusun atas jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapatkan didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebijakan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan. Dari sini dipahami bahwa tujuan sekaligus fungsi pendidikan islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan bagi manusia berdasarkan naluri *fitrahnya* yang bersumber dari *fitrahnya* sendiri. *Fitrahnya* atau *al-fithrah* dan derivasi-nya disebut sebanyak 20 kali dalam al-qur'an. Dari ayat-ayat tersebut, makna *fitrah* dikelompokkan menjadi dua. Pertama, *fitrah* berarti *al-syaqq* (pecah/belah) yang ditunjukkan pada obyek langit belaka. Kedua, *fitrah* berarti *al-Khilqah* pada kaitan *fitrah* dengan kepribadian, praktis berfokus pada makna yang terakhir, yakni pencipta manusia. Adapun ayat sering kali dikutip ketika membahas tentang konsep *fitrah* dan asal kejadian manusia adalah QS. Al-Rum (30:30) dengan terjemahannya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): tetaplah atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) Agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa (*fitrahtallah*) dalam ayat tersebut, mengandung interprestasi bahwa manusia di ciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid* yang *hanif*. Jadi dipahami bahwa konsep agama, dan agama yang dimaksu tiada lain adalah islam yang disebut *dimullah* (agama milik Allah), *dinullaq* (agama yang benar) dan *dinulqayyim* (agama yang tepat dan tegak). Itu berarti agama islam, merupakan *fitrah* Allah atau asal kejadiannya sesuatu, termasuk akal kejadian manusia. Dari keterangan ini, dapat

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan penciptaan *fitrahnya*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yakni fisik dan psikis, fisik merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian. Unsur ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku sendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah *fitrah* islam, *fitrah* ketuhanan, atau *fitrah* ruhaniyah. Kedirian dan kesendirian *fitrah* fisik tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku batiniah. Kedirian *fitrah* jasmani bagaikan simbol lafadz yang tidak bermakna atau bagaikan lampu yang tidak menyala.

Abdul Mujid menjelaskan bahwa *fitrah* fisik memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses jasmaninya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayat*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku terwujud apabila *fitrah* jasmani telah ditempati oleh ruhani. Konsep kepribadian islam semacam itu menyalahi persepsi "psikologis" iblis. Iblis menduga bahwa subtansi dirinya lebih baik dari pada subtansi manusia. Ia tercipta dari api, sedangkan manusia tercipta dari tanah yang menjadi bahan dasar pencipta manusia.

Manusia dalam konsepsi Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi *fitrah* jasmani, *fitrah* ruhani, *fitrah* ruhani lebih dahulu adanya daripada *fitrah* jasmani. Kedua struktur itu sama-sama merupakan subtansi yang menyatu suatu struktur subtantif, yaitu *fitrah* nafsani. Oleh sebab itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpuh pada *fitrah* jasmani melainkan harus meliputi *fitrah* ruhani.

Potensi *fitrah* berupa agama islam pada diri manusia yang terbawa sejak lahirnya menyebabkannya selalu mencari yang dipandang sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*), dengan cara mengekspresikannya dalam sikap bentuk inilah sehingga manusia juga disebut *homo educandum* (makhluk pendidikan), karena pendidikan baginya salah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh, yakni kepribadian muslimin.

Kepribadian manusia dari segi *fitrahnya*, telah mendapatkan perhatian dari kalangan pakar pendidikan dengan berbagai alirannya. Studi mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Terdapat tiga aliran besar yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

kepribadian. Tiga aliran tersebut adalah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *natus* sama dengan lahir, *nativis* sama dengan pembawaan yang ajarnya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzia tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri setiap pribadi, sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap kepribadian. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individual itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya, kalu orang tuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga berkepribadian muslim.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkunngan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian jahat, sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan kepribadian yang baik, dia akan menjadi orang yang baik. Kepribadian buruk dan baik ini tidak dapat dirubah oleh kekuatan lingkungan. Berkenaan dengan inti ajaran aliran nativisme, dapat dipahami bahwa aliran ini bersifat passimisme, karena para penganutnya menunjukkan sifat pessimisme terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, kepribadian anak seluruhnya ketentuan oleh hukum-hukum pewarisan.

Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri artinya, pengalaman), dan disebut juga aliran *environ mentalisme*, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangan-Nya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian yang dibawa manusia sejak kelahirannya. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa.

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Asumsi psikologi yang mendasari aliran empirisme ini, adalah manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian. Ia bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendakinya. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat edukatif.

Muhammad Mahmud menyatakan bahwa lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima faktor, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis. Lingkungan geografis disebut juga lingkungan alamiah, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh letak wilayah dan kondisi iklim. Letak wilayah seperti di dataran, pegunungan dan pesisir pantai. Kondisi iklim seperti panas, tropik, sedang dan salju. Lingkungan historis, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh ciri suatu masa atau era dan segala perkmbangan peradabannya.

Dalam konteks keIndonesiaan, era orde lama, orde baru dan era reformasi tampak memiliki perbedaan. Masing-masing era memiliki corak dan kondisi tersendiri. Lingkungan sosiologi, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dalam suatu komunitas sosial. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tradisi, dan adat kebiasaan. Lingkungan kultural, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kultur masyarakat. Kultur ini meliputi cara berpikir, bertindak, berperasaan dan sebagainya. Lingkungan psikologi, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan, seperti kondisi rasa aman, keamanan, toleransi dan sebagainya.

Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, kedua duanya memainkan peran penting. Konfergensi sebagai satu aliran teori, menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Itu berarti bahwa aliran konvergensi ini, mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

Manusia secara pribadi telah memiliki bakat masing-masing yang dibawanya sejak lahir (firah), yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan bakat tadi akan mengalami perkembangan. Akan tetapi bakat saka tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri diatas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tak hidup dalam lingkungan mayarakat manusia. Dengan begitu kereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangssangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor hereditas. Ringkasnya, penentuan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kerja yang integral antara faktor internal dan eksternal.

Inti aliran konvergensi aliran ini, adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan faktor warisan saja, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang, dan faktor-faktor yang diluarnya akan bermuara pada satu pribadi yang ideal. Sejalan dengan itu, Nasir Budiman menyatakan bahwa manusia dengan segala perwatakan ciri-cri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi manusia dan berintegrasi dengannya sejak hari pertama kelahirannya sampai hari hayatnya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, kelihatan bahwa konsep manusia perspektif Islam akan lebih dekat dengan aliran konvergensi yang tidak mengabaikan konsep *fitrah*, walaupun tidak sama karena perbedaan para digmanya. Adapun kedekatannya, adalah bahwa islam menegaskan manusia memilik *fitrah*, walaupun tidak sama karena perbedaan para digmanya. Adapun kedekatannya, bahwa islam menegaskan memiliki *fitrah* dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. Ditegaskan dalam hadis: yang terjemahannya;

"Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Saw. Bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi".(HR.Muslim).

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

Konsep *fitrah* dalam hadis diatas dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir.

Fungsi Pendidikan Islam bagi Manusia dalam Hidup dan Kehidupannya

Fungsi pendidikan islam, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang dituntut oleh ajaran islam. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan *aqidah* dan iman, fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan *aqidah* dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Perumusan fungsi pendidikan islam, harus pula dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, karena sebagaimana yang telah dijelaskan manusia sebagaimana telah dijelaskan manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*). Manusia hidup hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu yakni tugas utama adalah mengabdi (sebagai Abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*).

Zakiah Drajat dalam menguraikan fungsi umum pendidikan islam, merumuskan tentang apa yang hendak dicapai semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Kemudian sampailah pada tujuan akhirnya, yakni membentuk insan kamil dengan pola takwa. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa fungsi sementara pendidikan islam, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional pendidikan islam adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Fungsi pendidikan islam dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional, sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang sisdiknas tahun 2003, yakni:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangssa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kaitannya dengan fungsi pendidikan Nasional, dan dalam upaya pencapaian tujuan tujuan pendidikan nasional intadi, maka pendidikan islam dengan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi waega negara yang baik. Sebagai warga yang baik bercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk fungsi ini pula, pendidikan islam diarahkan untuk pelestarian asas-asas pembangunan nasional yang merupakan prinsip yang harus ditetapkan dan di pegeang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam konteks itulah diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam secara totalitas untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt. Selain itu, fungsi pendidikan Islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar terwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional harus diinternalisasikan secara institusional, instituonal, dan nasional. dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanefestasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

Untuk lebih memperjelaskan fungsi pendidikan islam di era sekarang ini, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia sekarang senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia di era ini diperhadapkan dengan diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas. Disinilah fungsi

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

pendidikan Islam untuk tetap mengembangkan wawasan manusia berdasarkan ajaran islam, yakni memberikan kemampuan membaca (iqra) pada peserta didik.

Perintah membaca dalam ajaran islam, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan. Di era ini telah membaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi penidikan islam, adalah berusaha mengiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal dan non dormal secara seimbang dalam bingkaian moral keislaman.

Dengan kembali merujuk pada fungsi pendidikan islam, serta kaitannya hidup dan kehidupan manusia, maka perlu ditegaskan bahwa manusia sebagai peserta didik, harus mendapatkan pendidikan islam dengan menekankan pembinaan pada unsur materinya (jasmani) dan inmaterilnya (akar dan jiwa) secara konfrehensi. Pembinaan jasmaniyah menghasilkan keterampilan, pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, ia dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, ia mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran islam untuk kebahagiaan hidupnya, yang orientasinya ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama.

1. Orientasi pengetahuan Kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Orientasi pengetahuan ke arah kehidupan sosial manusia, dimana *mu'amalah* (bayn al-nas), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkupnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
3. Orientasi pengembangan kearah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus di gali, dikelola dan di manfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Orientasi pertama yang disebut tadi yakni pendidikan islam mengarah kepada pengetahuan pada Allah swt, implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh Al-

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi srat dengan nilai pendidikan ketuhanan. Inti isi kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. Sebagai mana dalam QS. Luqman (31): 12, yang terjemahannya berbunyi:

> *Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu "bersyukurlah kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri: dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maka Terpuji".*

Orientasi kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan islam terjalin beberapa komponen di dalamnya.komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan bayn al-nas, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya. Orientasi pendidikan islam yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga yang bersumber dari pendidik. Dari sini dipahami dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan peserta didik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi satu sama lain. Interdependensi diantara mereka akan mewujudkan sosial dialogis dalam memecahkan problems bersama guna menghadapi realitas kehidupan.

Orientasi ketiga, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan islam adalah laksana menjalankan fungsi member makanan rohani pada anak (peserta didik), agar anak dapat mandiri, kritis dan kreatif, serta memberinya latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelolah alam sekitar dengan tujuan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah berdasarkan *fitrahnya*, yakni dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid yang hanif. Dengan *fitrah* itu, manusia tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

tempat singgah *fitrah* islam, *fitrah* ketuhanan, atau *fitrah* rohaniyah. Kedirian dan kesendirian *fitrah* fisik tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah. Kedirian *fitrah* jasmani bagaikan simbol lafaz yang tidak bermakna atau bagaikan lampu yang tidak menyala.

Fungsi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia dapat ditelusuri dari hakikat manusia sejak lahirnya yang memiliki *fitrah*, yakni potensi pembawaan yang menyebabkan dirinya harus terlibat dalam dunia pendidikan. dalam pada itulah maka manusia homo aducandum (makhluk yang dapat dididik) dan homo education (makhluk pendidik). Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam secara totalitas adalah, untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt.

Selain itu, fungsi pendidikan islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketaqwaan harus benar-benar berwujud. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan islam secara fungsional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. Yang kemudian dimanefastasikan dalam ketaatan beribadah kepada-Nya.

Dalam kaitan hakikat manusia dengan *fitrahnya* dan fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia, berimplikasi pada upaya untuk perkembangan kearah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (bayn al-nas), yakni pergaulan antara sesama manusia makin kompleks dan luas ruang lingkupnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu, *Ilmu Pendidikan*. Cet, I : Jakarta Aneka Cipta, 1991.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam,* Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. (Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Ashfahani, al-Rghib. *Mufradat Alfaxh al-Qur'an*. Cet I : Bairut: Dar al-Syamiyah, 1992.

Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfazh al-Qur'an.* bairut:Dar al-Fikr, 1998.

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 2, bulan Desember 2015. Halaman 187-199
ISSN: 1858-3105

Barnadib, Imam. *Kearah Perspektif Baru Pendidikan*. jakarta : Proyek Dikti Dep. P dan K, 1988

Budiman, M. Nasir. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I:Jakarta Madani Press, 2001

Dradjat, zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*. Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci al-qur'an, 2002

Dauli, Irsyad. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta : Karsa Utama Mandiri. 1998

Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak*. Bandung : Mizan 1994.

Langgulung, Hasan. Beberapa pemikiran tentang pendidikan islam. Bandung : Al-Ma'arif, 1980

Muhmud, Muhammad. *'Ilm al-Nafs al-ma'ashir fi Daw'i al-islam.* Jeddah: Dar al-Syuruq, 1984

Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam : Sebuah Pendekatan PSikologis*. Cet. I: Jakarta: Darul Falah, 1999

Naisaburi, Imam Ibn Hasain muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi. Al-Jami Shahih, Juz VI. Bairut : Dar al-ma'arif,t,th.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Press, 1984.